



Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik atas Tafsir Ibnu Katsir)

Muhammad Jukhairin

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-mail: juhairin54@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-02 Keywords: <i>Filial Piety to Parents;</i> <i>Qur'an;</i> <i>Thematic;</i> <i>Ibn Kathir.</i>	<p>This study aims to examine the verses about filial piety to parents and specifically use the vocabulary <i>wabil walidaini ihsana</i> in the Qur'an, this can be seen from the point of view of Ibn Kathir's interpretation in interpreting verses about filial piety to parents. Filial piety to parents is an obligation for every child. Parents have a very high position with God. But at this time many children are disobedient to their parents. This behavior is completely contrary to what Allah commands in the Qur'an. This research is qualitative research and the type of research that the author uses literature research (Library Research), that is, where the author tries to explore conceptually about filial piety to both parents from the perspective of the Qur'an (thematic study of Tafsir Ibn Kathir). The primary source of data in this study is Tafsir Ibn Kathir. So the data obtained through literature research is carried out by using Tafsir Ibn Kathir, books and then recording or quoting opinions in the book of tafsir and the book. Based on the results of the study, researchers found several conclusions that in his tafsir Ibn Kathir explained filial piety to parents is a form of strict command, the command not to associate anything other than with Allah and the command to do good to parents. Do good to the elderly with the gentle valley in which they have conceived, cared for and fulfilled all their rights, and do not offend both or disappoint both. The forms of filial piety to parents are (a) Respect for parents, (b) Did not say rudely to parents, (c) Remembering the services of parents, (d) Always praying for parents.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-02 Kata kunci: <i>Berbakti Kepada Orang Tua;</i> <i>Al-Qur'an;</i> <i>Tematik;</i> <i>Ibnu Katsir.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat tentang berbakti kepada orang tua dan secara khusus menggunakan kosa kata <i>wabil walidaini ihsana</i> dalam Al-Qur'an, hal ini dapat dilihat dari sudut pandang penafsiran Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat tentang berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban bagi setiap anak. Orang tua mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah. Namun pada saat ini banyak anak yang tidak patuh pada orang tuanya. Prilaku ini sangatlah bertentangan yang di perintahkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang penulis gunakan penelitian pustaka (<i>Library Research</i>) yaitu, di mana penulis berusaha untuk mengupas secara konseptual tentang Berbakti kepada kedua orang tua perspektif Al-Qur'an (studi tematik atas Tafsir Ibnu Katsir). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Ibnu Katsir. Maka data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara menggunakan Tafsir Ibnu Katsir, buku-buku dan kemudian mencatat atau mengutip pendapat yang ada pada kitab tafsir dan buku tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa kesimpulan bahwa Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan berbakti kepada orang tua merupakan bentuk ketegasan perintah, adanya perintah untuk tidak menyekutukan yang selain dengan Allah dan Adanya perintah berbuat baik kepada orang tua. Berbuat baik kepada orang tua dengan lembah lembut sebagai mana mereka telah mengandung, merawat dan Penuhilah segala hak-haknya, dan jangannya menyakiti hati keduanya ataupun mengecewakan hati keduanya. Adapun bentuk-bentuk berbakti kepada orang tua adalah (a) Menghormati orang tua, (b) Tidak berkata kasar kepada orang tua, (c) Mengingat jasa-jasa orang tua, (d) Selalu mendoakan orang tua.</p>

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah salah satu kitab suci yang masih ada sampai saat ini dan terjaga keasliannya. Dan di jadikan pedoman serta bacaan oleh umat Islam, semua yang terkandung di dalam Al-Qur'an tiada henti-hentinya diteliti oleh para

ilmuan di berbagai belahan dunia mulai huruf demi huruf, kata per kata, kalimat demi kalimat, baik dari segi turunnya, proses penyampaiannya, kandungan ayat yang tersembunyi maupun yang tidak tersembunyi, cerita di balik ayat ini diturunkan, dan masih banyak lagi. Salah satu

pembahasan akhlak yang dibahas dalam Al-Qur'an yaitu tentang *Birru Al-Walidain* atau berbuat baik kepada kedua orang tua. Karena orang tua adalah orang yang telah mengandung, mendidik dan membesarkan kita hingga dapat menjadi manusia yang bermanfaat dan memiliki pribadi yang baik. Artinya wajib bagi kita untuk menghormati, menyayangi, membahagiakan mereka dan mendoakan kebahagiaan bagi dunia dan akhirat mereka. Oleh karena itu agama Islam sangat memperhatikan hak tersebut. (Sari et al., 2020)

Orang tua adalah pintu surga yang sangat luas dan sangat mudah bagi seorang anak yang ingin masuk ke dalamnya dan celaka bagi mereka yang masih dapat bertemu dengan orang tuanya, namun malah membentak, mencaci kedua orang tuanya bahkan ada yang sampai melaporkan dan memenjarakan kedua orangtuanya ke polisi. Salah satu contoh "Baru-baru ini seorang ibu di laporkan anak kandungnya ke polisi. Pelaporan itu berawal dari saat keduanya terlibat cek cok lantaran pakaian sang anak di buang oleh ibunya. Dari situ, keduanya terlibat pertengkaran hingga berujung pelaporan yang dilakukan anak kepada ibunya" (aceh.tribunnews, 2021). Dalam kasus lain seorang anak di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB) melaporkan Ibu kandungnya ke Polisi gegara sepeda motor (news.detik.com, 2021). Rifqi Ramadhani menyatakan bahwa banyak orang yang lupa pada orang tuanya, bahkan sampai tidak mengakuinya, dikarenakan dirinya telah berhasil dalam berkarir atau menjadi orang terkenal (Rifqi ramadhani, 2014). Berbagai macam kedurhakaan yang dilakukan seorang anak kepada orang tuanya dari yang ringan hingga yang berat. Itulah sebabnya Islam dengan tegas memerintahkan seorang anak untuk dapat berbuat baik kepada keduanya.

Islam telah mengajarkan umat Muslim untuk berbakti kepada kedua orang tua, mengingat banyak dan besarnya pengorbanan serta kebaikan orang tua terhadap anaknya, yaitu memelihara dan mendidik sejak kecil tanpa perhitungan biaya yang sudah dikeluarkan dan tidak mengharapkan balasan sedikitpun dari anak, meskipun anak sudah mandiri dan juga berkecukupan tetapi orang tua tetap memperlihatkan kasih sayangnya. Oleh karena itu seorang anak memiliki macam-macam kewajiban terhadap orang tuanya, menepati urutan kedua setelah Allah SWT. Dan dilarang durhaka kepada orang tua (Nufus et al., 2017). "Setiap anak tentunya mempunyai kewajiban dan tanggung

jawab terhadap orang tua yang telah membesarkan dan mengasuhnya dari kecil sampai dewasa" (Shihab, 2005). Orang tua yang susah payah mencari nafkah untuk anak-anaknya, Semua yang dilakukan itu hanya untuk membahagiakan anak-anaknya. Oleh karena itu seorang anak harus membalas kebaikan orangtuanya dengan cara berbakti kepadanya dengan cara jangan pernah berkata kesar dan juga membentak kepadanya apalagi sampai membuat orang tua menangis.

Salah satu amal shaleh yang sangat penting bagi seorang anak adalah berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua bisa menjadi penyelamat bagi seorang anak di akhirat kelak, karena dengan baktinya anak kepada orang tuanya maka Allah SWT dapat mengampuni kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan. Irfan Rafiq Bin Shaari menyatakan bahwa "Banyak jalan atau sarana yang bisa dilakukan seorang anak untuk mendapatkan ridha Allah SWT, rahmat, ataupun pertolongannya" (Shaari, 2017). Luki Hasnizar menyatakan bahwa "Kunci berbakti kepada kedua orang tua adalah kesabaran, karena dalam hal berbakti banyak sekali cobaan dan godaan yang dilalui oleh seorang anak. Misalnya dalam hal menuruti permintaan orang tua, mengurus orang tua yang sudah lanjut usia, dan lain-lain" (Hasnizar, 2017). Berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu bentuk ketaatan kepada Allah SWT, maka seharusnya kita akan tetap berbuat baik dan melayani mereka apapun situasi dan kondisinya. Meskipun dalam sejumlah kasus, ada orang tua yang membenci atau berlaku tidak adil kepada anaknya, atau bahkan telah zalim dengan menyia-nyiakannya sejak kecil dengan tidak mau mengurus atau memberikan kasih sayangnya. Namun, karena ketaatan kepada Allah SWT, maka pada saat orang tua kita yang seperti itu telah tua, lemah, atau sakit, sama sekali tidak ada rasa dendam di dalam hati, karena sadar bahwa bakti kita kepada orang tua adalah karena ketaatan kita kepada perintah Allah dan Rasulullah. Kesabaran dan kesungguhan kita dalam taat kepada Allah itu sendiri tentunya akan mendapat ujian dari Allah SWT. (Ari Subiakto, 2019)

Ari Subiakto menyatakan bahwa "Namun sayangnya, betapa banyak mereka masih memiliki orang tua, tapi sering kali mengabaikan bahkan meninggalkan kewajiban perintah ini. Jangankan merawat mereka ketika sakit bahkan hanya untuk sekedar mengunjunginya pun tak lagi sempat karena beralasan kesibukannya". "Dengan menyadari bahwa salah satu penyebab

dilimpahkannya rezki oleh Allah adalah dengan cara bersilaturahmi kepada kedua orang tua, maka mari kita sama-sama memperbaiki kembali hubungan kita kepada orang tua". Muhammad Ibrahim Al-Hamd dan Sulaiman Al-Shuqayyir menyatakan bahwa "Hak kedua orang tua itu sangat besar. Kedudukan keduanya sangat tinggi dalam Agama. Perkara bakti pada keduanya berdampingan dengan perkara tauhid. Bersukur pada keduanya di sandingkan dengan bersukur kepada Allah". "Selain itu, bakti kepada orang tua (*Birru Al-Walidain*) merupakan perbuatan yang diakui fitrah yang lurus dan disepakati syariat samawi. Perbuatan tersebut adalah Akhlak para Nabi dan prilaku orang Shalih. Sebagai mana hal itu juga merupakan bukti benarnya iman, kemuliaan jiwa dan sifat suka menepati janji".

"Adapun hak orang tua dalam Islam telah dikemukakan sebagaimana kepada Anda, dan bukan itu saja. Islam bahkan melarang perbuatan durhaka kepada orang tua atau memperingatkannya dengan keras. Ini juga termasuk perbuatan dosa besar dan berada di urutan teratas setelah dosa syirik". "Meski kedudukan orang tua tersebut tinggi, ada perintah yang tegas dalam hal berbakti kepada keduanya, dan ada larangan mendurhakai keduanya, tetapi ada saja sekelompok manusia yang melupakan sebagian peringatan ini. Mereka tidak memperhatikan hak kedua orang tua dan tidak perduli dengan perbuatan durhakanya". "Satu hal yang harus disadari bahwa bentuk kepatuhan terhadap orang tua akan melahirkan perasaan senang dan bahagia bagi hati orang tua. Sebaliknya ketidakpatuhan anak terhadap perintah orang tua akan menyebabkan hati orang tua menjadi sakit". "Semua dari perintah orang tua pasti akan berakibat baik pada anak. Hal inilah yang kurang disadari oleh anak hingga banyak yang kurang bisa menerima kebajikan orang tua. Dan dari sinilah nantinya akan timbul pembangkangan".

"Dalam konteks berbakti kepada orang tua, seorang anak harus memberi sesuatu yang lebih baik dan lebih banyak dari pada yang telah diberikan orang tua, kriteria baik disini tentu meliputi aspek material maupun mental". Contoh kecilnya saja ketika orang tua memberikan bekal kepada kita untuk menuntut ilmu di kota lain, maka kita sebagai anak harus lebih giat lagi dalam menuntut ilmu dan menggunakan pemberian itu dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai sang anak menggunakan untuk hal yang tidak bermanfaat dan kepada hal-hal yang tidak diinginkan. "Amal yang paling mendekatkan ke

surga, dan amal yang paling dicintai Allah SWT sesudah shalat yang notabene adalah pilar Islam terbesar". Di karenakan begitu tinggi derajat orang tua, sehingga kita sebagai seorang anak di tuntut untuk berbakti kepada keduanya. Mustafa Bin Al-'Adawiyi menyatakan bahwa "Anak yang shaleh itu adalah ia yang menyayangi orang tua dan selalu mengharapkan kebaikan bagi orang tuanya bahkan sekalipun orang tuanya itu adalah orang kafir, ia senantiasa mengharapkan mereka mendapatkan petunjuk pada kebaikan dan jauh dari azab Allah SWT". Contohnya itu terdapat dalam kisah nabi Ibrahim yang tetap menghormati orang tuanya sekalipun orang tuanya tidak mengikuti agama yang dianut oleh nabi Ibrahim itu sendiri.

II. METODE PENELITIAN

"Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). "Di sebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan." Maka data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara menggunakan Tafsir Ibnu Katsir dan buku-buku dan kemudian mencatat atau mengutip pendapat yang ada pada kitab tafsir dan dan buku tersebut untuk memperkuat penelitian. Penelitian ini di mana penulis berusaha untuk mengupas secara konseptual tentang Berbakti kepada kedua orang tua perspektif Al-Qur'an (studi tematik atas Tafsir Ibnu Katsir). Adapun data-data yang penulis gunakan bersumber dari Al-Qur'an, kitab, buku, majalah, jurnal, dan dari sumber-sumber lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Berbakti Kepada Orang Tua

Berbuat baik kepada orang tua dalam Bahasa arab disebut dengan *Birr Al-Walidain*. Istilah tersebut terdiri dari dua kata, yaitu *Birr* dan *Al-Walidain*. Secara Bahasa *Birr* adalah berlapang dalam berbuat kebaikan (khair). *Birr Al-Walidain* artinya adalah berlapang dalam kebaikan (Ihsan) kepada orang tua. Kebaikan ini (Ihsan) tidak hanya bagi dirinya saja, tetapi kepada orang lain, yang diwujudkan dalam kebaikan yang rasional (berkaitan dengan 'aql), empiris (berkaitan dengan pancaindra; hiss) dan *esoteris* (berkaitan dengan jiwa; Hawa). Sedangkan *walidain* berarti kedua orang tua, yaitu ayah (walid) dan ibu (walidah). Dengan demikian, *Birr Al-Walidain* adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (Ihsan) kepada

orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan dan niat. Perintah untuk birr Al-Walidain merupakan wujudshukr dan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah merawat dari kecil hingga dewasa.

Al Birr merupakan hak kedua orang tua dan kerabat dekat, lawan dari *Al 'Uquuq* yaitu kejelekan dan menyia-nyiakan haq.. "*Al-Birr* adalah mentaati kedua orang tua didalam semua apa yang mereka perintahkan kepada engkau, selama tidak bermaksiat kepada Allah. Bakti kepada orang tua adalah lawan dari durhaka kepada orang tua. Ibnu Manzhur mengatakan, bakti kepada orang tua (*Al-Birr*) adalah lawan dari durhaka kepada orang tua (*Al-'Uquq*). *Al-Mabarrah* juga sama artinya. *Barrartu walidi-abarruhu-birran;wa qad barra walidahu-yabarruhu-wa yabirruhu-birran; fayabarru'ala-barirtu-wa yabirru'ala-barartu*. Ia melanjutkan *warajulun barrun min qaumin* (seorang laki-laki yang berbakti pada suatu kaum) -*abrran* (bentuk jamak); *wa barrun min qaumin* (bentuk plural). Di riwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ia berkata, Allah menanamkan mereka orang-orang yang berbakti (*abrran*) karena mereka berbakti kepada orang tuadan berbuat baik kepada anak-anak mereka. Ia juga berkata sebagai mana engkau memiliki ha katas anakmu, demikian pula anakmu memiliki ha katas dirimu.

Berkata Imam Al Qurtubi mudah-mudahan Allah merahmatinya: "Termasuk 'Uquuq durhaka) kepada orang tua adalah menyelisihi atau menentang keinginan-keinginan mereka dari (perkara-perkara) yang mubah, sebagaimana Al Birr (berbakti) kepada keduanya adalah memenuhi apa yang menjadi keinginan mereka. Oleh karena itu, apabila salah satu atau keduanya memerintahkan sesuatu, wajib engkau mentaatinya selama hal itu bukan perkara maksiat, walaupun apa yang mereka perintahkan bukan perkara wajib tapi mubah pada asalnya, demikian pula apabila apa yang mereka perintahkan adalah perkara yang mandub (disukai/ disunnahkan).

Tidak begitu banyak ayat-ayat tentang berbakti kepada orang tua, tetapi penulis fokus pada kajian *Wabil walidaini Ihsan* dengan rincian lima ayat. Ayat tersebut yaitu Surah Al-Baqarah [2]: (83), An-Nisa [4]: (36), Al-An'am [6]: (151), Al-Isra' [17]: (23). Dan Al-Ahqaf [46]: (15). Pada pembahasan di atas penulis telah menjelaskan, berbakti kepada orang tua adalah sebuah kewajiban yang

harus dikerjakan oleh seorang anak. Mengingat hal tersebut tentu tidak mengherankan jika Allah menghubungkan kebajikan manusia dengan tuhan-Nya. Tetapi cara didik orang tua yang akan membawa anak untuk berbakti kepadanya. Yaitu, dengan memberikan pengajaran atau pemahaman agama kepada anak.

Allah telah banyak menjelaskan di dalam Al-Qur'an betapa pentingnya hal-hal yang berkaitan tentang berbakti kepada orang tua, sebagaimana Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya. Bahwa ayat-ayat yang berkaitan tentang berbakti kepada orang tua, dengan berdasarkan hal tersebut tentu sangat wajar dan masuk akal jika anak di tuntut untuk berbakti kepada keduanya, dan di larang untuk mendurhakai keduanya. Karena hal itu sangat bertentangan dengan apa yang di perintahkan oleh Allah dan Rasulullah. Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an berusaha keras menafsirkan ayat-ayat, agar hasil tafsir tersebut mudah difahami, dimengerti dan dapat di terima masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu Ibnu Katsir merumuskan metode sendiri, ia menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan Ayat Al-Qur'an yang lain, bila menafsirkan Al-Qur'an tidak didapatkan, maka Al-Qur'an harus di tafsirkan dengan hadis Nabi Muhammad. Jika tidak di dapatkan, maka Al-Qur'an di tafsirkan dengan mengacu pada pendapat para sahabat karena mereka-lah yang paling mengetahui konteks sosial turunya Al-Qur'an. Apabila yang ketiga juga tidak di dapatkan, maka pendapat para tabi'in dapat di ambil sebagai pijakan menafsirkan Al-Qur'an.

Tafsir Ibnu Katsir terkadang memaparkan beberapa aturan-aturan linguistik, l'rab dan aspek balagh, maka hal itu sangat jarang dan semata-mata di tunjukkan membantu dan memudahkan para pembaca untuk memahami ayat secara luas, Tafsir ini dalam pembahasannya pada dasarnya menjelaskan sekedarnya saja. Oleh karena itu Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat tentang berbakti kepada orang tua cenderung singkat simple dan praktis yaitu Ibnu katsir menjelaskan ayat-ayat tersebut secara singkat tetapi mudah dimengerti dan tidak lupa Ibnu Katsir menambahkan Hadis nabi dan pendapat para sahabat maupun tabi'in. Contohnya terdapat dalam surah Al-Isra'ayat 23 mengenai firman-nya *ولا تنهرهما* janganlah kamu membentak keduanya. Di sini Ibnu Katsir menafsirkan kata

tersebut dengan makna jangan ada perbuatan buruk yang kamu lakukan terhadap keduanya. Sebagai mana yang di katakana 'Atha bin Abi Rabah mengenai firman *ولا تنهرهما* dan *janganlah kamu membentak keduanya*. Ia berkata: janganlah kamu meringankan tangan kepada keduanya.

Kata qadha dalam ayat di atas Ibnu Katsir mengartikan dengan kata perintah sementara itu Mujahid, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan Adh-Dhahhak bin Muzahim mengartikan dengan berwasiat. Perintah dalam KBBI adalah perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu, sementara itu wasiat adalah berpesan. Sebagai mana firman Allah: *ووصى ربك ألا تعبدوا إلا إياه rabbmu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata*. Dari pengertian di atas secara garis besar bahwa perintah dan wasiat memiliki tujuan yang sama yaitu memberi ketegasan kepada manusia untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun dan berbakti kepada orang tua. Ibnu Katsir dalam menafsirkan *wa bil walidaini ihsanaa (berbuat baik kepada ibu bapakmu)*. Sebagai bentuk ketegasan perintah. *Pertama*, tidak menyekutukan yang selain dengan Allah, dan *kedua*, adanya perintah berbuat baik atau berbuat Ihsan kepada kedua orang tua. Penuhi lah segala hak-haknya, dan janganlah menyakiti hati keduanya ataupun mengecewakan hati keduanya. Quraish Shihab menjelaskan maksud dan tujuan penggunaan *bi* dalam ayat di atas; Al-Qur'an menggunakan kata penghubung *bi* ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak: *wa bil walidaini Ihsana* padahal Bahasa juga membenarkan penggunaan kata *li* yang berarti "untuk" dan *ila* yang berarti "kepada" sebagai penghubung kata Ihsan. Menurut para ahli Bahasa, kata *ila* mengandung kata jarak sedangkan Allah tidak menghendaki adanya jarak walau sedikitpun dalam hubungan anak dan orang tuanya. Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat dengan kedua orang tuanya, bahkan kalau dapat (hendaklah) dia melekat kepada mereka. Karna itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti *ilshhaq* yakni "kelekatan". Karna itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya bukan untuk mereka berdua, akan tetapi untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, Berbuat Ihsanlah kepada keduanya. karena, keduanya anak bisa hadir di dunia ini dan merekalah yang mendidik dan membesarkan kita dengan

segala kesungguhan dan keiklasan meskipun begitu banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi bahkan mendapatkan beban pikiran yang sangat berat.

Adapun anak diperintahkan untuk berkata-kata yang lemah lembut kepada orang tua. Sebagai mana Firmannya: *فلا تقل لهما أف* *janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan Ah*. Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan makna janganlah engkau mendengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata *ah* sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan yang paling buruk yang paling rendah/ringan. kata *Ah* merupakan suatu perbuatan yang menunjukkan kejengkelan atau merasa kesal dan *ah* merupakan kalimat yang paling rendah untuk dapat menunjukkan kejengkelan. Kalau dengan mengartikan berarti tidak ada kata yang lebih ringan selain kata *ah ini*. Jika mengucapkan *ah* kepada orang tua saja merupakan perkataan yang tidak baik, apalagi jika sampai mencaci maki atau melaknat orang tua. Apakah mengatakan *ah* kepada orang tua dalam ayat di atas untuk semua manusia atau khusus untuk umat Islam? Menurut penulis ayat tersebut menjelaskan untuk semua umat manusia. Karna semua orang tua menginginkan anaknya untuk berkata yang lemah lembut serta hormat kepadanya. Misalnya, kebiasaan di barat membentak atau mengatakan *ah* sudah biasa dan orang tuanya tidak marah ketika anaknya membentak dan memarahinya, tetapi bagi penulis kebiasaan itu tidak akan menghilangkan kedurhakaan anak kepada orang tuanya, Berkaitan dengan hal itu, hakikatnya semua manusia yang ada di dunia ini adalah anak dari orang tua terdahulu yang akan terus melahirkan keturunan lag di masa yang akan datang sampai kiamat datang. Dengan demikian ayat tersebut berlaku secara keseluruhan bagi umat manusia.

Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat berbakti kepada orang tua. Dengan tegasnya Ibnu Katsir menafsirkan, berbuat baik kepada orang tua, yaitu berlemah lembut kepada keduanya sebagai mana mereka telah mengandung, merawat. Dan tidak menyakiti hati mereka dan menuruti kemauannya dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan perintah Allah. Secara khusus Allah dan rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa sehingga berbuat baik kepada keduanya mempunyai posisi yang sangat

mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya juga menempati posisi yang sangat hina. Hal demikian menurut hemat kita, mengingat jasa ibu bapak yang sangat besar sekali dan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, menyusui, merawat dan juga mendidik anaknya. Kemudian bapak sekalipun tidak ikut mengandung dan menyusui, tetapi dia berperan besar dalam mencari nafkah, membimbing, melindungi membesarkan, dan mendidik anaknya hingga mampu.

Jika kita berbicara terus menerus tentang aya-ayat berbakti kepada orang tua maka akan menimbulkan kesan yang semakin mendalam. Al-Qur'an dalam menggambarkan hubungan antara anak dan orang tua tidak dapat di samakan dengan kalimat yang dikarang sang sastrawan sekalipun. Diawali dengan perintah untuk tidak menyekutukan dengan apapun dan Allah merangkainya dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua sampai mereka lanjut usia. Seperti dalam penafsiran Ibnu Katsir janganlah engkau memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata *Ah* sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah/ringan. dan jangan sampai ada peruatan buruk yang kamu lakukan terhadap keduanya.

Ada beberapa contoh berbakti kepada orang tua antara lain: *Pertama* Janganlah mengucapkan perkataan *ah* di hadapan kedua orang tua. Seperti yang di jelaskan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya kata *ah* merupakan sebuah kata yang paling buruk atau paling ringan. sehingga kita dilarang untuk mengucapkan kata tersebut. Apalagi sampai mengucapkan perkataan yang menyakiti hati orang tua. *Kedua* Kata *ah* merupakan standar perkataan paling ringan yang di sebutkan di dalam Al-Qur'an, sehingga menyakiti hati orang tua merupakan larangan Allah. *Ketiga*, Seorang anak dilarang membentak orang tua. Ibnu Katsir mengatakan bahwa kata tersebut memberi artian larangan melawan orang tua, apalagi sampai memukul orang tua. Jangan sampai hanya saja kita sebagai sebagai seorang anak merasa benar, sehingga berani membentak membentak bahkan sampai memukul orng tua. *Keempat*, Ucapkanlah perkataan yang mulia. Menurut Ibnu Katsir ucapkanlah dengan lemah lembut, baik, dan penuh sopan santun disertai dengan penghormatan kepada orang tua. *Kelima*, Merendahkan diri di hadapan orang tua.

Maksudnya adalah kita senantiasa menaati perintahnya selama tidak berada di jalan maksiat kepada Allah. Itulah bentuk kasih sayang kepada mereka. Dan jangan merasa tinggi dengan ilmu dan kekayaan yang kita miliki di hadapan mereka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari penelitian ini di peroleh kesimpulan yaitu: Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan bentuk ketegasan perintah, adanya perintah untuk tidak menyekutukan yang selain dengan Allah dan Adanya perintah berbuat baik kepada orang tua. Berbuat baik kepada orang tua dengan lembah lembut sebagai mana mereka telah mengandung, merawat dan Penuhilah segala hak-haknya, dan jangannya menyakiti hati keduanya ataupun mengecewakan hati keduanya. Dan janganlah mendengarkan kata-kata yang buruk, dan bahkan mengatakan perkataan *Ah* sekalipun yang merupakan tingkatan atau ucapan yang paling buruk dan yang paling ringan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Aziz bin Fathi Al-Sayyid Nada, *Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)*, (Islamhouse.com, 2009).
- Ari Subiakto, *Merawat Orang Tua Menggapai Surga*. (Yogyakarta: pro-u Media, 2019).
- Fatkhur Rochman, *Berbakti kepada orang tua menurut prnafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan hasbi Ash-Shideqy dalam Tafsir An-Nur (studi Komparatif)*, (Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, 2010).
- Fika Fijaki Nufus, dkk, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an Qs. Luqman (31): 14 dan Qs. Al-isra (17): 23-24* Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. 18 NO. 1 Agustus 2017.

- <https://news.detik.com/berita/d-5072164/gegara-sepeda-motor-anak-ditnb-laporkan-ibu-kandung-ke-polisi> (akses 11 Januari 2021 jam 15:39)
- <https://www.Google.com/amp/s/aceh.tribunnews.com/amp/2021/01/08/seorang-ibu-ditahan/-usai-dilaporkan-anak-kandung-ke-polisi-gara-gara-pakaian-berujung-pertenggaran> (Akses 11 Januari 2021 jam 15:37)
- Ibnu Katsir, *Lubaabutt Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj. Abdul GHoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, Cet II 2006),
- Irfan Rafiq Bin Shaari, *Konsep pembinaan Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an*, (Fakultas Dakwah Universitas IslamNegeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Banda Aceh, 2017).
- Juwita Puspita Sari, dkk, *konsep birrul walidain dan implikasinya dalam membentuk karakter peserta didik (telaah surah Maryam ayat 41-48 menurut tafsir Al-Misbah)*, Jurnal PAI Raden Falah Vol 2, No 1, (Januari 2020).
- Luki Hasnizar, *Konsep Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*, (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, Banda Aceh, 2017).
- Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syinqithy dan Sa'ad bin 'Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Hak-Hak Anak dan Orang Tua*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Umar, 2019).
- Muhammad bin Ibrahim Al-Shuqayyir, *Jangan Durhakai Ibumu*, (solo: zam-zam, 2010).
- Muhammad Hasan Rukaid, *Uququl Walidain*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Muhammad Ibrahim Al-Hamd dan Sulaiman Al-Shuqayyir, *Jangan Durhakai Ibumu*, (Solo: Zam-Zam, 2010).
- Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing, Cet I 2015).
- Mustafa Bin Al-'Adawiyi, *Fikih Berbakti Kepada Orang Tua*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Nadjua Aoenillah, *Maka Jangan Durhakai Ibumu*, (Surabaya: Ikhtiar Surabaya tt).
- Nur I'anah. *Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam*, Buletin Psikologi. Vol 25 No. 2. 2017, hlm. 115.
- Nursapia Harahap, *Penelitian kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 08 No. 01 Mei 2014.
- Rifqi ramadhani, *Pahala dan Dosa*, (Jombang: Lintas Media, 2014).
- Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontenporer*. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 20130)
- Umar Shihab, *Kontekstual Al-Qur'an Dan Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, cet II, (Jakarta: penamadani, 2005).